

## KHUTBAH IDUL ADHA 1447 H

### “IDUL ADHA DAN QURBAN MENJADI MOMENTUM MEMPERKUAT PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID”

Dr. Iswantir M., M.Ag Dt. Nan Kodo

(Ketua Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ، وَشَرَعَ لَنَا شَعَائِرَ الدِّينِ، وَجَعَلَ عِبَادَةَ الْحَجِّ وَالْأُضْحِيَّةِ مِنْ أَعْظَمِ  
دَلَائِلِ التَّوْحِيدِ وَالْإِيمَانِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ التَّوْحِيدَ أَسَاسَ الدِّينِ، وَأَعْظَمَ شَعَائِرِهِ حَجَّ بَيْتِهِ الْحَرَامِ وَنَحَرَ الْأَضَاجِي لِلْمُؤْمِنِينَ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي  
كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

QS. Ash Shafat ayat 100-110

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ الصَّالِحِينَ فَبَشِّرْنَاهُ بِعَلِيمٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ  
يُنْيَىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلْ مَا  
تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَدِيهُهُ  
أَنْ يَا بَرُّ هَيْمٌ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ  
الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدِيَّتُهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكَنَا عَلَيْهِ فِي آلِ آخِرِينَ سَلَّمَ عَلَىٰ  
إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh (100) Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (101). Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (102). Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (103) Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,(104) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.(105) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.(106) Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.(107) Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,(108) (yaitu)"Kesejahteraan

dilimpahkan atas Ibrahim".(109) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110)

### *Jama'ah shalat Idul Adha rahimakumullah*

Pada pagi ini, Allah ﷻ telah melimpahkan nikmat yang besar kepada kita semua, atas nikmat-nikmat yang kita terima, tidak ada yang pantas untuk kita ucapkan selain tahmid, tasbih, tahlil dan takbir. Di antara hamparan nikmat Allah ﷻ, pagi ini kita berada dalam keadaan sehat wal afiyat, sehingga dapat menunaikan shalat Idul Adha bersama seluruh kaum muslimin dengan penuh di tempat yang penuh barakah ini Termasuk juga nikmat Allah ﷻ yang sangat besar adalah kita dimampukan melaksanakan shalat dan sembelihan qurban yang keduanya merupakan dua syi'ar Idul Adha yang sangat diutamakan. Apa jadinya jika di hari raya Idul Adha tidak ada shalat dan tidak ada sembelihan qurban. Ketiadaan shalat dan sembelihan qurban, sama halnya dengan tidak ada hari raya Idul Adha.

Hari ini, gema takbir, tahmid, dan tahlil membelah angkasa, menggetarkan relung jiwa setiap insan beriman. Ibadah haji dan qurban yang kita saksikan dan laksanakan hari ini bukan sekadar ritual keagamaan yang berulang tanpa makna. Hari raya Idul Adha sejatinya adalah sebuah "mesin waktu spiritual" yang menghubungkan ingatan kolektif umat Islam dengan rekam jejak kehidupan Nabiyallah Ibrahim \*'alaihissalam\*.

Setiap jengkal tanah di Makkah Al-Mukarramah, setiap tetesan darah hewan qurban yang mengalir, dan setiap langkah sai antara Shafa dan Marwah adalah bentuk napak tilas sejarah. Rangkaian ibadah ini terpaut sangat erat dengan potret ketundukan, kepasrahan yang ikhlas, dan keistiqomahan seorang hamba sejati di hadapan Sang Pencipta.

Namun, kaum muslimin yang dirahmati Allah, di balik semua kisah heroik penyembelihan dan pengorbanan tersebut, ada satu fondasi tunggal yang menopang seluruh bangunan syariat ini: \*Haji dan Qurban, Intinya adalah Tauhid!\*

### **1. Peristiwa Haji**

Jamaah Idul Adha Rahimakumullah,

Idul Adha artinya hari raya penyembelihan, yaitu menyembelih unta, sapi, atau kambing yang dilakukan setelah salat Idul Adha, sebagaimana yang hari ini kita lakukan.

Memaknai Idul Adha tidak dapat dipisahkan dari sejarah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il. Kedua nama tersebut sangat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa besar yang menyertai Idul Adha, terutama peristiwa disembeluhnya Nabi Isma'il *'alaihissalam*.

Ibadah haji dan qurban merupakan napak tilas perjalanan tauhid Nabi Ibrahim AS dan keluarganya. Ketika Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Nabi Ismail di lembah tandus Makkah, semua itu dilakukan karena ketaatan kepada Allah SWT.

Siti Hajar berlari antara bukit Shafa dan Marwah demi mencari air untuk Nabi Ismail. Peristiwa ini menjadi syiar dalam ibadah sa'i.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّفَاَ وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

“*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri, lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah: 158)

## 2. Peristiwa Qurban Nabi Ibrahim

Ketika Nabi Ibrahim diperintahkan menyembelih putranya Nabi Ismail AS, keduanya menunjukkan ketepuhan total kepada Allah SWT.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى  
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Inilah puncak pendidikan berbasis tauhid. Anak dididik untuk taat kepada Allah, sementara orang tua mendidik dengan keteladanan iman dan pengorbanan.

## 3, Makna Qurban

Qurban bukan sekadar menyembelih hewan, tetapi menyembelih kesombongan, egoisme, dan cinta dunia.

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا  
لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging dan darah hewan qurban itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian.” Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang muhsin. (QS. Al-Hajj: 37)

### Pendidikan Berbasis Tauhid

Hari raya Idul Adha bukan sekadar perayaan penyembelihan hewan qurban. Lebih dari itu, Idul Adha adalah madrasah tauhid, sekolah keikhlasan, dan pendidikan ketundukan total kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh ketundukan, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Al-An‘am: 79)

Sesungguhnya aku hadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa raga dan totalitas hidupku, kepada Tuhan, Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya termasuk bintang, bulan, dan matahari, dengan penuh kepasrahan mengikuti agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Pendidikan berbasis tauhid adalah pendidikan yang menanamkan bahwa Allah adalah tujuan utama kehidupan. Semua aktivitas hidup harus bernilai ibadah.

**Rahasia mencetak anak shalih shalih nabi Isma'il, sedemikian shalihnya hingga akan disembelihpun tetap nurut perintah orang tua, disebabkan karena beberapa faktor, secara singkat dapat kita jelaskan sebagai berikut:**

### 1) Ketaatan orang tua

Ketaatan orang tua (Nabi Ibrahim) kepada Allah itulah yang membuahkan Isma'il, sang anak, juga menaati orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pepatah, "*Buah jatuh tak jauh dari pohonnya*", Pepatah-pepatah tersebut mengajarkan bahwa perilaku anak akan meniru orang tuanya. Karena itu, orang tua yang menginginkan anaknya taat kepadanya hendaknya terlebih dahulu taat kepada Allah.

Ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah adalah ketaatan yang nyaris di luar batas akal manusia. Betapa tidak, beliau tetap taat padahal diperintah meninggalkan anak dan istrinya di suatu lembah yang tidak berpenghuni, tidak ada tanaman, serta kering kerontang. Namun, demi ketaatannya kepada Allah, perintah tersebut tetap beliau laksanakan.

Ketaatan Ibrahim *'alaihissalām* kepada Allah diabadikan dalam Al-Qur'an pada Surah Ibrahim ayat 37. Allah ﷻ berfirman:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
فَأَجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"*Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur*".

Termasuk bentuk ketaatan Ibrahim kepada Allah adalah kesiapan beliau melaksanakan perintah untuk menyembelih anaknya.

Ujian ketaatan Ibrahim kepada Allah tidak berhenti pada perintah meninggalkan anak dan istrinya di lembah tandus tanpa penghuni, tetapi terus berlanjut. Ketika sang anak beranjak dewasa, Allah memerintahkan agar anak tersebut disembelih. Perintah itu pun beliau laksanakan dengan penuh ketaatan.

Sebagai balasan atas ketaatannya, Allah memujinya dan menyelamatkan anaknya dari penyembelihan, bahkan menggantinya dengan seekor domba yang gemuk.

Inilah ayat Allah ﷻ yang berisi pujian kepada Ibrahim atas ketaatannya. Dalam Surah Ash-Shaffat ayat 105, Allah ﷻ berfirman:

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"*Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.*"*Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*".

Ketaatan Isma'il juga merupakan berkah dari ketaatan sang ibu kepada suaminya, yaitu Siti Hajar. Sebagai ibu dari Nabi Isma'il, beliau sangat taat kepada Nabi Ibrahim. Sang ibu bersedia ditinggalkan di suatu lembah yang tidak berpenghuni, padahal saat itu beliau baru saja melahirkan.

Ketika Siti Hajar hendak ditinggal oleh suaminya, beliau bertanya:

أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرُكُنَا بِهَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ إِنْسٌ وَلَا شَيْءٌ، فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا.

"Ke mana kau hendak pergi meninggalkan kami di lembah yang tak ada manusia juga tak ada sesuatu apapun."

Pertanyaan itu diulang-ulang beberapa kali. Oleh karena Ibrahim tidak menjawabnya, maka Siti Hajar mengalihkan pertanyaannya:

اللَّهُ أَمْرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَتْ: إِذَا لَا يُضَيِّعُنَا.

"Apakah Allah menyuruhmu meninggalkan kami di sini?" Ibrahim menjawab, "Ya". Siti Hajar berkomentar, "Jika demikian, Allah tak akan menelantarkan kami".

Itulah bentuk ketaatan isteri kepada suami yang membuahkan anak taat kepada orang tua.

## 2) Keteladanan orang tua

Sukses mendidik anak tidak dapat dilepaskan dari keteladanan orang tua. Hal inilah yang juga berlaku pada Nabi Ibrahim dalam mendidik Isma'il.

Nabi Ibrahim memberikan contoh keteladanan sekaligus mengajak sang anak terlibat langsung dalam aktivitas nyata. Keteladanan dan bimbingan langsung inilah yang membekas kuat dalam benak sang anak, sehingga anak mudah menerima apa pun yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Keteladanan dan pelibatan langsung bersama sang anak, misalnya tampak dalam peristiwa pembangunan Ka'bah sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 127 berikut:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Dari peristiwa haji kita belajar bahwa pendidikan tauhid harus melahirkan kesabaran, pengorbanan, dan keyakinan penuh kepada Allah. Karena itu, Idul Adha harus menjadi momentum memperkuat pendidikan tauhid dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## 3) Pendidikan tauhid

Ketaatan Isma'il 'alaihissalām juga merupakan buah dari pendidikan berbasis tauhid. Orang tua sangat menekankan nilai-nilai tauhid dalam mendidik anak. Pendidikan berbasis tauhid tersebut terlihat dari doa-doa Nabi Ibrahim agar dirinya dan keturunannya senantiasa dibimbing di jalan keimanan.

Peristiwa tersebut diabadikan dalam Surah Al-Baqarah ayat 128 berikut ini:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang."

Allahu akbar, Allahu akbar wa lillahil hamdu,  
Jamaah Idul Adha rahimakumullah,

Itulah tiga rahasia mendidik anak saleh sesaleh Nabi Isma'il, yaitu dengan memperhatikan tiga hal: ketaatan orang tua, keteladanan orang tua, serta pendidikan berbasis tauhid.

Kaum Muslimin Rahimakumullah, mari kita memaknai pendidikan tauhid dengan :

### 1. Pentingnya Menjemput Hidayah Allah

Jamaah Idul Adha rahimakumullah,

Hari ini kita mampu hadir melaksanakan shalat Id, menyembelih qurban, dan bertakbir semata-mata karena hidayah Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“*Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.*”

(QS. Al-Qashash: 56)

Karena itu jangan sombong dengan ibadah kita. Semua ketaatan terjadi karena Allah memudahkan kita untuk taat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ  
قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

قَالَ:

وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

“*Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya.*” Para sahabat bertanya: “*Termasuk engkau wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab: “*Termasuk aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku.*”

(HR. Bukhari dan Muslim)

### 2. Komitmen Bergantung Hanya kepada Allah

Kaum muslimin rahimakumullah,

Hakikat hidup manusia adalah bergantung. Persoalannya: bergantung kepada Allah atau kepada dunia dan syahwat.

Nabi Ibrahim memberikan teladan luar biasa ketika meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah tandus Mekkah.

Beliau berdoa:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

“*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, ya Tuhan kami agar mereka mendirikan shalat.*”

(QS. Ibrahim: 37)

Perhatikan tujuan utama Nabi Ibrahim:

لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

“*Agar mereka mendirikan shalat.*”

Inilah pelajaran besar bagi kita: dalam membangun keluarga, prioritaskan agama di atas kemewahan dunia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْآخِرَةِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّ دُنْيَاهُ

“*Barang siapa menjadikan akhirat sebagai fokus utamanya, Allah akan mencukupi urusan dunianya.*”

(HR. Ibnu Majah)

### 3. Mengakui Keluasan Ilmu Allah

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Penghalang terbesar tauhid adalah kesombongan.

Manusia sering merasa paling tahu, padahal ilmu manusia sangat terbatas.  
Allah berfirman:

وَمَا أُوتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا  
“Tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit.”  
(QS. Al-Isra’: 85)

Karena itu Nabi Ibrahim berdoa:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِيْنَ  
“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang saleh.”  
(QS. Asy-Syu’ara: 83)

Orang yang bertauhid akan ridha terhadap keputusan Allah, karena ia yakin Allah Maha Mengetahui.  
Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ  
“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, seluruh urusannya adalah kebaikan baginya.”  
(HR. Muslim)

#### 4. Kelogisan Keyakinan Tauhid

Hadirin rahimakumullah,  
Tidak ada satu pun alasan yang membenarkan kesyirikan.  
Mengapa manusia takut kepada makhluk, tetapi tidak takut kepada Allah?  
Allah berfirman:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ  
“Bagaimana aku takut kepada apa yang kalian sekutukan, padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah?”  
(QS. Al-An’am: 81)

Tauhid adalah keyakinan paling logis karena hanya Allah yang menguasai hidup dan mati.  
Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ  
“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya.”  
(QS. Al-An’am: 162–163)

#### 5. Jaminan Keamanan bagi Pemilik Tauhid

Kaum muslimin rahimakumullah,  
Ketenangan sejati hanya dimiliki oleh orang yang bertauhid.  
Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ  
“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah yang mendapat keamanan dan petunjuk.”  
(QS. Al-An’am: 82)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ  
“Barang siapa menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, Allah akan menceraikan-beraikan urusannya.”  
(HR. Tirmidzi)

Mari jadikan peristiwa haji dan qurban sebagai pelajaran besar dalam membangun generasi bertauhid, berakhlak, dan berjiwa pengorbanan.

## إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

### DOA DAN PENUTUP KHUTBAH

\*Jamaah yang Dirahmati Allah,\*

Mari kita satukan hati, menundukkan kepala, dan menengadahkan tangan untuk memohon ampunan serta ketetapan iman kepada Allah Azza wa Jalla:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ  
مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَمَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَهَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ  
وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

Ya Allah, zat Yang Maha Membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas din-Mu, di atas jalan tauhid-Mu yang murni. Bersihkanlah dada-dada kami dari berhalal dunia, kesombongan, riya, dan ketergantungan kepada selain-Mu.

Ya Allah, terimalah ibadah qurban kami hari ini. Jadikanlah setiap tetesan darahnya sebagai penghapus dosa-dosa kami, dan bukti cinta serta ketundukan total kami kepada-Mu. Angkatlah derajat kami sebagaimana Engkau telah mengangkat derajat kekasih-Mu, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ